

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara padat penduduk. Penduduk Indonesia mencapai 264,162 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,07% per tahun (Badan Pusat Statistik, 2018) . Dalam teori Malthus, bahwa laju pertumbuhan penduduk berdasarkan deret hitung, sedangkan produksi pangan berdasarkan deret ukur (Winsdel, 2015). Perkembangan penduduk di Indonesia sendiri memiliki pengaruh pada jumlah permintaan pangan. Komoditi pangan yang harus dipenuhi salah satunya ialah sayuran.

Kebutuhan sayuran bagi masyarakat Indonesia, bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan gizi bagi kesehatan masyarakat. Sebagaimana, dalam Dokumen RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2015-2019, salah satu sasaran pokoknya ialah kesejahteraan masyarakat yang dapat dicerminkan dengan meningkatnya akses pelayanan dan terpenuhinya kebutuhan gizi bagi masyarakat khususnya melalui pemenuhan sayuran secara kualitas dan kuantitas sehingga dapat menjadi penunjang kebutuhan pangan masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan sayuran masyarakat, maka diperlukan upaya untuk memproduksi sayuran di berbagai daerah. Di Jawa Timur sendiri, melakukan upaya untuk meningkatkan produktifitas sayuran guna memenuhi permintaan masyarakat terhadap sayuran. Hal ini terbukti dengan data berikut.

Tabel 1.1 Produksi Komoditi Sayuran di Jawa Timur tahun 2013-2017

No	Komoditi	Produksi (Ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Bawang Daun	100.508	101.697	79.003	91.362	86.999
2	Bawang Merah	243.087	293.179	277.121	304.520	306.316
3	Bawang Putih	624	671	528	777	653
4	Bayam	5.327	5.057	5.307	6.141	7.867
5	Buncis	30.188	10.469	28.542	26.075	25.084
6	Cabe Besar	101.691	111.022	91.135	95.539	100.977
7	Cabe Rawit	227.486	238.820	250.007	260.803	339.022
8	Jamur	63.368	67.239	79.093	187.338	951.539
9	Kacang Panjang	37.161	38.348	32.297	32.800	38.016
10	Kangkung	17.421	35.219	14.140	17.329	20.945
11	Kembang Kol	25.004	10.318	6.211	11.432	12.417
12	Kentang	189.864	208.270	212.173	227.996	241.180
13	Ketimun	33.581	34.045	34.326	34.059	40.774
14	Kubis	197.475	201.358	199.331	236.657	256.836
15	Labu	21.674	23.063	25.902	22.502	28.250
16	Lobak	391	31	51	34	130
17	Terong	49.657	71.114	62.483	48.929	63.057
18	Tomat	63.430	64.851	59.180	60.719	66.759
19	Wortel	66.193	48.844	48.589	59.515	61.243

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hampir setiap komoditi sayuran mengalami kenaikan produktifitas. Kenaikkan produktifitas sayuran tersebut memberikan dampak baik positif dalam pemenuhan kebutuhan pangan sayuran masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur.

Namun, tidak semua daerah di Jawa Timur yang dapat memenuhi permintaan akan kebutuhan sayuran. Kota Pasuruan tidak dapat memproduksi sayuran. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lahan untuk pertanian hortikultura khususnya sayuran dan Kota Pasuruan merupakan daerah dataran rendah sehingga sulit untuk di tanami sayuran (BPS,2018). Namun tidak dipungkiri bahwa kebutuhan pangan akan sayuran juga di butuhkan oleh warga Kota Pasuruan. Sebagaimana tingkat konsumsi masyarakat akan sayuran meningkat tiap tahunnya. Adapun data yang dapat membuktikan hal tersebut

Tabel 1.2 Rata- Rata Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Komoditi Sayuran di Kota Pasuruan Tahun 2007-2017 (Dalam Rupiah)

Tahun	Komoditi Sayuran
2007	8.032
2008	11.892
2009	9.880
2010	13.094
2011	18.356
2012	15.445
2013	20.595
2014	20.016
2015	21.363
2016	27.908
2017	32.713

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi komoditi sayuran masyarakat mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2009 mengalami

penurunan sebanyak 2.012 rupiah. Setelah itu, mengalami peningkatan sampai tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 579 rupiah. Dari penurunan tersebut, tingkat konsumsi sayuran kembali naik sampai 2017.

Dikarenakan tingkat konsumsi mengalami kenaikan, maka dapat disimpulkan permintaan akan sayuran di Kota Pasuruan sangatlah tinggi. Sehingga peluang tersebut dimanfaatkan pedagang sayur untuk memenuhi permintaan. Dalam mendapatkan pasokan sayur, pedagang sayur harus membeli ke daerah lain yang menghasilkan stok sayuran yang melimpah (Astuti, 2018:2).

Dalam distribusi sayuran dilakukan secara cepat dan singkat. Itulah yang menjadi tantangan bagi pedagang sayur, mengingat sifat dari sayuran sendiri yaitu meruah (*bulky*) dan mudah membusuk (*perishable*), sehingga diberlakukan perlakuan khusus jika tidak maka sayuran akan membusuk dan itu dapat menyebabkan kerugian bagi pedagang sayur (Matakena, 2010).

Pada umumnya, Pedagang sayur menjual dagangannya di pasar tradisional. Dikarenakan pasar tradisional menjadi tempat untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan. Pasar ialah tempat berkumpulnya para penjual dan para pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik menarik dan saling menciptakan harga barang. Pasar dibedakan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional dapat diartikan pasar yang memiliki aktivitas jual beli yang sangat tradisional melalui proses tawar-menawar, biasanya menggunakan alat pembayaran uang tunai.

Kota Pasuruan sendiri memiliki 7 pasar antara lain pasar Besar, Gading Rejo, Kebonagung, Pocol, Bukir- Randusari dan Karangketug.. Adapun data yang memperlihatkan jumlah pasar di Kota Pasuruan

Tabel 1.3 Nama Pasar dan Luas Lahan di Kota Pasuruan

NO	NAMA PASAR	ALAMAT	TAHUN DIBANGUN	LUAS LAHAN
1	Pasar "Besar"	Jalan Soekarno Hatta	1990	20.228 M2
2	Pasar "Gading Rejo"	Jalan Irian Jaya	-	248 M2
3	Pasar "Kebonagung"	Jalan Panglima Sudirman	1992	1.634 M2
4	Pasar "Poncol"	Jalan Wachid Hasyim	2009	3.808 M2
5	Pasar "Bukir - Randusari"	Jalan Gatot Subroto	2000	21.300 M2
6	Pasar "Karangketug"	Jalan Gatot Subroto	2005	26,22 M2

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustri Kota Pasuruan tahun 2018

Pasar Besar yang memiliki luas lahan yang lebih luas dari lainnya sehingga pedagang di Pasar Besar terbilang paling banyak daripada di pasar lain. Tipikal Pasar Besar merupakan pasar reguler yaitu menetap dan buka selama 24 jam sehingga dapat menjadi tempat rujukan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari- hari, pasar reguler dikelola dan diawasi langsung oleh Pemerintah. Pedagang pasar dapat dilihat dari jumlah kios yang ada di dalam pasar, semakin banyak perdagangan yang berjualan di pasar otomatis menandakan pasar tersebut sangat banyak dikunjungi oleh para Konsumen (Arianty, 2013).

Tabel 1.4 Jumlah Pedagang Menurut Lokasi Pasar di Kota Pasuruan

No	Pasar	Ruko	Los	Kios	Non Kios	Jumlah
1	Pasar Besar	36	351	155	546	1088
2	Pasar Kebonagug	0	159	138	286	583
3	Pasar Karangketug	0	271	203	109	583
4	Pasar Gadingrejo	0	127	101	289	517

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Jumlah pedagang di Pasar Besar sangatlah banyak jika dibandingkan dengan pasar lainnya. Pedagang selain berinteraksi oleh pembeli, pasti akan berinteraksi oleh pedagang lainnya. Di dalam pasar terjadi proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli, atau biasanya disebut dengan kegiatan transaksi. Proses tersebut juga dilakukan oleh pedagang dengan para relasinya. Pada umumnya pedagang sayur akan membeli sayuran untuk diperdagangkan kembali atau biasanya disebut dengan *Kulakan*. Pembelian grosir ini diperoleh dari pedagang- pedagang besar yang sama dengan pasar tersebut atau di dapat dari pasar di kota yang sama, tengkulak dari di desa maupun langsung membeli dari petani. Selain itu, pedagang sayur ketika kehabisan stok sayuran maka akan membeli ke kios perdagangan lain di pasar yang sama dengan harga grosir, ini dikarenakan pedagang sayur untuk mencukupi jumlah permintaan konsumen (Pambudi, 2014)

Setelah dilakukan survey awal terlebih dahulu di Pasar Besar, Kota Pasuruan. Ada beberapa jenis pedagang sayur, yaitu pedagang besar, pedagang sedang dan pedagang kecil. Ini dilihat dari skala penjualan dan tempat berjualan. Setiap pedagang, tidak menjual satu jenis komoditi sayur. Melainkan beberapa jenis sayuran. Dalam memenuhi stok sayuran yang di jual, pedagang membeli pasokkan sayuran atau biasanya orang jawa menyebutnya dengan (*Kulakkan*). Untuk Pedagang besar membeli pasokkan sayurnya dari tengkulak di berbagai daerah dan sebagian sayur dibeli langsung dari petani. Sedangkan, pedagang menengah membeli pasokkannya dari pedagang besar dan ada juga yang langsung dari petani. Pedagang kecil membeli pasokkan sayurnya dari pedagang menengah maupun dari pedagang besar yang ada di Pasar Besar. Biasanya ketika pedagang besar sudah membeli pasokkannya dari berbagai

daerah, langsung diperjualkan dengan kondisi dagangan masih dalam truk dan biasanya sudah dibungkus dalam satu kantong, tiap kantong berisi satu komoditi dengan berat 10 kg. Pedagang menengah dan pedagang kecil yang membeli pasokkan dari pedagang besar biasanya langsung mengambil pasokkannya ada yang membayar cash dan ada yang membayar ketika barang jualannya itu sudah laku ataupun besok baru bisa bayar, biasanya yang membayar dengan kredit itu ada rasa kepercayaan ini dikarenakan saling kenal dan sudah menjadi langganan lama. Sedangkan untuk pedagang menengah biasanya menjadi pasokkan dagangan untuk pedagang kecil dan juga menjadi pasokkan untuk pedagang sayur keliling ini dikarenakan penjualan dagangannya bisa diecer. Untuk konsumen akhir (rumah tangga) biasanya membeli kebutuhan sayurnya di pedagang besar dan pedagang kecil.

Pedagang skala kecil, biasanya memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga dapat mengakibatkan sulit membedakan semua bentuk biaya yang dikeluarkan. Kesulitan ini, tanpa sadar dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diterima pedagang karena mengeluarkan beberapa biaya diluar dari biaya produksi yang tidak dipertimbangkan dan tidak dialokasikan sebelumnya (Berge et. al., 2011)

Ada beberapa permasalahan ketika proses transaksi dimana adanya informasi asimetris, yang berujung menimbulkan ketidakpastian, sehingga dapat menimbulkan biaya transaksi. Ketika pedagang sayur berinteraksi oleh pemasok, akan memperoleh pasokan sayuran yang memunculkan biaya transaksi. Munculnya biaya transaksi ini akan ditanggung oleh pedagang sehingga dapat mengurangi laba yang seharusnya didapatkan oleh pedagang. Permasalahan biaya transaksi yang dihadapi oleh pedagang sayur membuat

pedagang menciptakan desain kelembagaan yang lebih efisien (Sultan & Rachman, 2015).

Menurut Yustika, (2012) bahwa biaya transaksi terjadi dikarenakan adanya kegagalan pasar. Pasar yang ideal ketika konsumen memiliki informasi yang sangat sempurna dan para pedagang saling berkompetisi untuk menjual produk dengan harga yang rendah. Namun kenyataannya, adanya penyimpangan informasi sehingga munculnya biaya transaksi. Adanya ketimpangan informasi ini membuat pelaku usaha memiliki informasi yang tidak tepat atau ketidakpastian informasi. Oleh sebab itu, biaya untuk mencari informasi merupakan kunci dari biaya transaksi.

. Dalam penelitian Pambudi (2014) bahwa ada beberapa permasalahan, saat pedagang sayur melakukan transaksi baik dengan pembeli (rumah tangga) maupun dengan relasi- relasinya (pedagang lain) sering kali menimbulkan adanya ketidakpastian dalam perdagangan terkait dengan informasi asimetris yang dapat menimbulkan biaya transaksi. Tidak hanya itu, ada biaya- biaya lain yang harus di tanggung oleh pedagang sayur di luar biaya produksi. Dalam pelaksanaan transaksi yang dilakukan oleh pedagang dengan relasinya saat melakukan pembelian pasokkan barang dagangan (*Kulakkan*) berjalan tanpa ada kontrak tertulis. Namun, ada sebuah perjanjian yang disepakati secara lisan dimana pedagang akan selalu membeli pasokkan sayurnya dari pemasok sedangkan pemasok akan selalu menyediakan barang dagangan yang di butuhkan oleh pedagang sayur. Biasanya kontrak / perjanjian tersebut dibuat berdasarkan rasa percaya antara kedua pihak untuk melakukan tindakan yang dapat memberikan manfaat ekonomi. Biaya transaksi terbesar yang muncul pada pedagang sayur melakukan *kullakkan*. Dari permasalahan biaya transaksi

yang banyak di hadapi pedagang sayur tersebut, membuat pedagang sayur perlu menciptakan kelembagaan yang efisien.

Biaya transaksi dalam suatu perekonomian menentukan *opportunity cost* yang dihadapi di dunia usaha saat melakukan proses pertukaran, ini dikarenakan harga relevan yang dihadapi pedagang untuk mencapai tujuan hanya mencakup harga sayuran, namun juga biaya transaksi yang dilakukan disaat memperoleh sayuran. Oleh sebab itu, ketika biaya transaksi tersebut tinggi akan menghambat produktivitas dagangnya. Sebaliknya, ketika biaya transaksi rendah akan meningkatkan frekuensi perdagangan (Primiana, Satmako, & Harsanto, 2015).

Berawal dari permasalahan diatas peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai biaya transaksi yang di tanggung oleh Pedagang Sayur di Pasar Besar Kota Pasuruan. Dikarenakan biaya yang ditanggung oleh pedagang sangatlah besar diluar biaya produksi, sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan yang didapatkan dari pedagang sayur sehingga di butuhkan sistem kelembagaan yang baik untuk menanggulangi biaya transaksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses terbentuk biaya transaksi dan besarnya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Besar Kota Pasuruan ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memahami dan memperjelas proses terbentuknya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Besar Kota Pasuruan.

2. Untuk mengetahui komponen dan besarnya biaya transaksi pada pedagang sayur di Pasar Besar Kota Pasuruan.

1.4 Manfaat

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak yang bersangkutan, yaitu :

1. Untuk memberikan pengetahuan mengenai permasalahan kelembagaan ekonomi terkait dengan biaya transaksi yang ditanggung oleh pedagang sayur.
2. Dapat menjadi dasar pertimbangan dalam masukkan bagi para pedagang dalam mengambil kebijakan sebagai upaya untuk menefiensiakan biaya transaksi
3. Dapat digunakan sebagai data dasar bagi penelitian yang akan datang untuk mengungkap permasalahan yang sama terkait biaya transaksi yang timbul di pedagang sayur.